

WAWASAN SENI TARI BAGI CALON PENDIDIK ANAK USIA DINI

Syamsiah Depalina Siregar

STAIN Mandailing Natal

syamsiahdepalina@stain-madina.ac.id

Kholidah Nur

STAIN Mandailing Natal

kholidanur@stain-madina.ac.id

Annisa Wahyuni

STAIN Mandailing Natal

annisawahyuni@stain-madina.ac.id

Abstract

Law Number 14 of 2005 concerning teachers and lecturers which states that teachers and lecturers are professional positions. Professional positions are positions that require certain abilities and certain educational backgrounds. Furthermore, according to the PP of the Minister of National Education of the Republic of Indonesia No. 16 of 2007 concerning standards of academic qualifications and teacher competencies, it is said that the competencies required by teachers are divided into four categories, namely: Pedagogical Competence (Academic), Personality Competence, Social Competence (social), and Professional Competence . Early childhood education is an effort to seek and develop all the potential abilities of children from birth to the age of 6 years which in the end is the initial foundation for developing the nation, therefore educators are needed who are able to develop all the potential of early childhood. Because of their very important role, PAUD teachers are required to have high professionalism in carrying out their duties and their willingness to change for the better. One of them is mastering insight into the art of dance. The research method used is descriptive research.

Keywords: Early Childhood, Character Education, dance, insight teacher

Abstrak

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang menyatakan bahwa guru dan dosen adalah jabatan profesional. Jabatan profesional adalah jabatan yang memerlukan kemampuan tertentu dan latar belakang pendidikan tertentu. Selanjutnya menurut PP Menteri Pendidikan Nasional RI No 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru dikatakan bahwa kompetensi yang diperlukan oleh guru terbagi atas empat kategori, yaitu: Kompetensi Pedagogi (Akademik), Kompetensi Kepribadian, Kompetensi sosial (kemasyarakatan), dan Kompetensi profesional. Pendidikan usia dini merupakan usaha mengupayakan dan mengembangkan seluruh potensi kemampuan anak sejak lahir sampai berusia 6 tahun

Syamsiah Depalina Siregar, Kholida Nur, Annisa Wahyuni
WAWASAN SENI TARI BAGI CALON PENDIDIK ANAK USIA DINI

yang pada akhirnya merupakan fondasi awal untuk mengembangkan bangsa, maka dari itu dibutuhkan tenaga pendidik yang mampu mengembangkan seluruh potensi anak usia dini tersebut. Karena perannya yang sangat penting, guru PAUD dituntut memiliki profesionalisme yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya dan kesediaannya untuk berubah ke arah yang lebih baik. Salah satunya adalah menguasai wawasan tentang seni tari. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif.

Kata Kunci : *Anak Usia Dini, Pendidikan Karakter, seni tari, guru wawasan,*

PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan pengetahuan dan teknologi serta dinamika perubahan sosial-budaya masyarakat yang semakin cepat, maka tuntutan profesionalisme di dalam pelaksanaan tugas juga semakin menjadi tuntutan. Bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), profesionalisme utamanya dapat diukur dari sejauhmana kemampuan mengaktualisasikan kompetensi yang dipersyaratkan. Empat kompetensi inti guru yang dijabarkan ke dalam kompetensi guru PAUD bermuara pada pengaktualisasian profesionalisme (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 2005).

Dalam ruang lingkup tugasnya, guru dituntut untuk memiliki sejumlah keterampilan terkait dengan tugas-tugas yang dilaksanakannya. Bila disimpulkan dari pendapat Retnowati (2010) maka terdapat beberapa faktor yang menyebabkan semakin tingginya tuntutan terhadap keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai dan dimiliki oleh guru. Faktor pertama adalah karena cepatnya perkembangan dan perubahan yang terjadi saat ini terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi. Implikasi bagi guru adalah di mana guru harus memiliki keterampilan-keterampilan yang cukup untuk mampu memilih topik, aktivitas dan cara kerja dari berbagai kemungkinan yang ada (Hartono, 2017; Kusumastuti, 2004; Permanasari et al., 2018). Guru-guru juga harus mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga mendorong para siswa untuk belajar secara bebas dalam batas-batas yang ditentukan sebagai anggota kelompok (Hartono, 2017). Mereka juga harus menemukan keseimbangan yang tepat antara tradisi dan modernitas, dan antara berbagai gagasan dan sikap yang dibawa oleh anak ke sekolah dan isi kurikulum. Jadi dengan berkurangnya kekakuan pemisahan ruang

kelas dengan dunia luar, maka para guru juga perlu berusaha membawa proses belajar ke luar ruang kelas.

Kuantitas lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia semakin berkembang pesat (Kemendikbud Permanenkan Ketersediaan Platform Teknologi Belajar Bukan Metode Pembelajaran Jarak Jauh, 2020). Peningkatan tersebut terjadi seiring dengan banyaknya jumlah anak usia dini (AUD) yang harus dilayani. Kuantitas itu berbanding lurus dengan kebutuhan guru yang berkualitas. Tuntutan mutu pendidik semakin jelas dengan mengembalikan perkembangan usia dini merupakan masa emas sehingga landasan yang baik dari guru yang berkualitas berdampak kepada keunggulan generasi bangsa Indonesia.

Untuk itu, perlu pendidik AUD yang memahami peluang pemaksimalan tersebut sejak usia dini (Untariana, Ajeng Fitri, 2019). menyarankan perlu ada upaya untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan untuk anak usia dini dengan cara meningkatkan kualitas para pendidik anak usia dini, sangat dibutuhkan orang yang benar professional dalam menjalankan tugas nya serta menegaskan kebutuhan pendidik PAUD yang profesional.

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang terdapat di jalur pendidikan sekolah (PP RI No. 27, 1990). Hal ini dipertegas dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 (Depdiknas, 2003), “TK merupakan pendidikan formal pada jalur Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).” Selanjutnya dijelaskan dalam Kemendiknas tahun (2010:3) bahwa fungsi pendidikan TK adalah membina, menumbuhkan, mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Ruang lingkup pembelajaran di TK dalam mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar (Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses., 2013). Bidang pengembangan pembentukan perilaku meliputi nilai agama moral dan sosial emosional sedangkan pengembangan kemampuan dasar meliputi kemampuan berbahasa, kognitif, fisik atau motorik yang terlibat dalam pembelajaran jasmani, olahragab dan kesehatan. Untuk mencapai sasaran pendidikan pada tingkat Taman KanakKanak menurut Permendiknas No. 58 tahun 2009 yaitu sangat memerlukan dukungan fasilitas, sarana dan prasarana, serta alat

Syamsiah Depalina Siregar, Kholida Nur, Annisa Wahyuni
WAWASAN SENI TARI BAGI CALON PENDIDIK ANAK USIA DINI

peraga atau bermain, perabot kelas, ruang kelas atau bermain, program pengembangan yang memadai serta suasana pendidikan yang menunjang (Kemendikbud, 2014, 2016). Idealnya sarana dan prasarana yang menunjang itu harus tersedia secara lengkap agar penyelenggara pelayanan pendidikan bagi anak didik di Taman Kanak-Kanak yang bersangkutan dapat benar-benar berjalan dengan baik. Sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak didik dapat tercapai secara baik dan benar. Pemupukan minat anak sejak dini akan memberi kontribusi yang sangat berarti bagi perkembangan anak pada masa depan.

Berbagai minat perlu dilatih terutama melalui pembelajaran tari, karena pembelajaran tari dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak (Isnawati, 2013; Retnowati & Bambang, 2010). Rahma & Lismawati (2017) menjelaskan bahwa Pendidikan seni tari di sekolah Taman Kanak-Kanak merupakan bagian dari proses pembentukan individu yang utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tari anak usia dini harus disesuaikan dengan gerak motorik anak usia dini, yaitu meliputi kemampuan motorik halus dan kasar secara sederhana. Tarian ini mencakup gerakan-gerakan tubuh yang dapat dilakukan anak, misalnya gerak kepala (tengadah, menoleh, memutar, dan menggeleng-gelengkan kepala). Gerak badan (tegak, miring, membungkuk, goyang dan memutar), gerak tangan (merentang, mengayun, mengangkat, menyiku, memutar, menunjuk, mengacung, bertepuk dan sebagainya), gerak kaki (menjulang, menyiku, mengangkat, memutar, mengayun dan sebagainya) (Anak et al., 2019; Isnawati, 2013; Sidqo et al., 2018; Tari et al., 2018).

Bentuk tari pada anak usia dini harus memperhatikan karakteristik gerak anak usia dini, yaitu : gerak menirukan, dalam bermain anak senang menirukan dari pada yang diamatinya, gerak manipulasi (perlakuan) anak-anak secara spontan melakukan gerakan berdasarkan objek yang diamatinya sesuai dengan keinginan melalui gerakan-gerakan yang disenanginya, dan gerak bersahaja maksudnya dalam melakukan gerak anak melakukan gerak sangat sederhana, tanpa dibuat-buat dan apa adanya (Hartono, 2017). Ungkapan gerak anak pada umumnya memiliki karakter lincah, cepat, dan menggambarkan kegembiraan. Fungsi tari pada anak usia dini bukan sebagai media upacara ritual, hiburan atau tontonan seperti fungsi tari secara umum, pada tari anak usia dini lebih berfungsi sebagai media ekspresi dan kreativitas.

Tema tari anak usia dini disesuaikan dengan perkembangan psikologi anak usia dini, tema yang cocok di antaranya tentang lingkungan sekitar, perilaku manusia, kegiatan kerja, gerak binatang, perilaku tokoh-tokoh pada dongeng dan sebagainya (Hafifah, 2020; Hartono, 2017). Jadi dapat disimpulkan bahwa jenis tari anak usia dini harus sesuai dengan gerak motorik anak, karakteristik, fungsi dan tema tari pada anak, sehingga pembelajaran tari dapat diminati oleh anak dan dapat mengembangkan lima aspek perkembangan anak salah satunya perkembangan keterampilan motorik kasar anak. Dengan anak belajar seni tari maka akan terjadi perkembangan dari semua aspek pada diri anak termasuk aspek fisik motorik kasar. Perkembangan motorik kasar anak pada umumnya sangat aktif, mereka telah memiliki penguasaan terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Beberapa pengaruh perkembangan motorik terhadap konstelasi perkembangan individu (Retnowati & Bambang, 2010). Perkembangan keterampilan motorik kasar anak pada umumnya sangat aktif mereka telah memiliki penguasaan terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukannya sendiri.

Keterampilan gerak dasar tari merupakan proses belajar anak agar bisa konsentrasi, aktif, ekspresif dan kreatif melalui gerakan-gerakan secara simbolik. Tari pada anak usia dini disesuaikan dengan kemampuan gerak yang dapat dilakukan sesuai dengan fase perkembangan kinestetiknya (psikomotornya). Menurut Sach (Rachmi, 2008: 6.4) bahwa 'tari adalah gerak tubuh yang ritmis'. Senada dengan Sach, Soedarsono mengemukakan bahwa 'tari adalah desakan perasaan manusia tentang "sesuatu" yang disalurkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah' (Rachmi, 2008: 6.5). Sedangkan Haukin (Admin, 2010) menyatakan bahwa 'tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta'. Hal ini dapat dimaksudkan bahwa tari merupakan penggabungan antara olah gerak tubuh yang memiliki makna, indah dan ekspresi yang diungkapkan oleh orang yang menampilkannya, baik tari yang diiringi dengan irama maupun tidak.

Gerak tari dapat membantu meningkatkan kecerdasan kinestetik bagi anak usia dini, dimana gerak tari dapat memberikan penguatan konsentrasi, keluwesan serta keindahan gerak, tidak hanya dalam penguasaan kinestetik (psikomotor) saja melainkan dapat memberikan dan peluang keterampilan gerak tari yang diperoleh. Gerak dasar tari dapat didefinisikan sebagai gerakan yang bersifat jasmaniah yang terdiri dari adanya ide, gerak dan irama sehingga menghasilkan makna. Tari adalah jenis kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia, tubuh adalah alatnya dan gerak tubuh sebagai medianya. Gerak tubuh yang dapat dijadikan media dalam tari yaitu dimulai dari gerakan kepala sampai ujung kaki melalui gerakan yang halus (fine motor) atau gerakan kasar (gross motor) (Rachmi, 2008: 6.3). Tari merupakan sebuah seni yang mempunyai konsep dan koreografi yang bersifat kreatif. Pengertian tari yang paling sederhana dikemukakan oleh tokoh sejarah musik dan tari dari luar dan dalam negeri seperti yang dikemukakan Hidayat (2006: 22-24) berikut ini. a. Menurut Curt Sach " tari

Syamsiah Depalina Siregar, Kholida Nur, Annisa Wahyuni
WAWASAN SENI TARI BAGI CALON PENDIDIK ANAK USIA DINI

adalah gerakan yang ritmis (*dance is rhythmic motion*), pengertian ini mengisyaratkan bahwa gerakan itu lebih besar berkaitan dengan pola waktunya sebagai sebuah proses terbentuknya rangkaian tubuh yang bermakna. b. Menurut Dr. J. Verkuyl menekankan pada gerak anggota badan (tubuh), keteraturan dan irama. "Tari adalah gerak-gerak tubuh dan anggota-anggotanya yang diatur sedemikian rupa sehingga berirama". c. Menurut Crawley, tari adalah pernyataan gerak interaktif dari urat mengenai suatu perasaan. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa tari sangat berurusan dengan perasaan, sensitivitas jiwa yang reaksional dengan menanggapi suatu stimulus dari luar atau reaksi spontan dari dalam diri manusia. d. Menurut Wisnoe Wardana salah satu tokoh tari modern Indonesia, tari adalah kerja rasa dari manusia yang penyalurannya melewati urat-urat. Pemahaman tentang gerak dan didalamnya secara implicit terdiri dari otot dan atau urat tubuh yang bersifat teknis. e. Menurut RM. Soedarsono dalam bukunya *Djawa dan Bali; Dua Pusat Perkembangan Dramatari Tradisional di Indonesia*, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis dan indah (Soedarsono, 1978:3). f. Menurut Bagong Kusudiarjo, tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis. Tari merupakan sebuah seni kolektif karena didalamnya terdapat beberapa unsur, meliputi seni musik, seni sastra, seni rupa dan seni drama. Masing-masing bentuk seni mempunyai unsur dasar yang dapat memberikan penjelasan dan ketegasan lebih bermakna mengenai bentuk seni tersebut. Begitu juga dengan seni tari unsur dasar tari didalamnya meliputi gerak, tenaga, ruang dan waktu, sehingga dari unsur-unsur tersebut dapat memberikan peluang untuk dapat mengekspresikan jiwanya kedalam bentuk tari.

Keterkaitan antara kemampuan motorik kasar anak dengan kecerdasan jamak (*multiple intelegence*) cukup relevan pada aspek kecerdasan kinestetik tubuh, dengan potensi yang cenderung tampak adalah kelancaran anak dalam melakukan gerakan-gerakan tertentu seperti naik dan turun tangga dengan mudah, bergelantungan dan berayun tanpa mengalami kesulitan dan kemampuan berjalan maju mundur dengan penuh kemudahan (Hafifah, 2020; La Ode Anhusadar, 2016; Wulandari, 2017). Hal yang penting dicermati adalah aktivitas gerak motorik yang dilakukan pada kegiatan bermain tampak begitu menyenangkan dan menggembirakan, sehingga anak melakukan dengan bebas, gembira, dan spontan. Motorik kasar adalah aktivitas fisik atau jasmani dengan menggunakan otot-otot besar seperti lengan, otot tangan, otot bahu, otot tungkai, otot pinggang dan otot perut yang dipengaruhi oleh kematangan fisik anak. Motorik kasar dilakukan dalam bentuk berjalan, berjinjit, melompat, meloncat, berlari, berguling. Perkembangan motorik setiap anak berbeda-beda sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Kenyataan ditemukan di lapangan kegiatan pembelajaran dalam seni tari jarang sekali dijumpai dalam kegiatan pembelajaran maupun ekstra. Ini karena guru kurang aktif dan kreatif dalam menciptakan gerakan-gerakan sederhana dalam gerak tari untuk anak sehingga anak cenderung pasif

dalam bergerak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Taman Kanak – kanak hasil penilaian perkembangan fisik motorik kasar anak didik masih kurang. Karena dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari anak cenderung banyak duduk dan mengerjakan lembar kerja. Untuk itu penulis ingin meneliti tentang wawasan yang dibutuhkan oleh seorang calon Guru untuk Anak Usia Dini.. Agar dapat meningkatkan kemampuan si anak Usia Dini.

Padahal seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa pelatihan/ workshop/diklat khusus untuk mempelajari tari itu sangat penting. Tari pada anak tidak hanya bertujuan agar anak bisa menari tetapi memingkatkan motorik kasar anak usia dini namun belajar untuk lebih berani (Hafifah, 2020; Supriyanto, 2016). Kegiatan meneri ini juga menumbuhkan sikap gotong royong dan suka bekerja sama badi Anak Usia Dini. Seorang calon guru Abak Usia Dini harus menguasai atau minimal mengetahui ilmu dasar seni dan gerak tari.

METODOLOGI

Dalam artikel ini penulis menggunakan metode literatur. Penulis menggunakan berbagai macam sumber pustaka dari internet yang menjelaskan tentang model pendidikan berwawasan kebangsaan. Berbagai macam sumber referensi yang ada menjadikan penulisan artikel ini berjalan dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Seni tari sebagai cara untuk memperkenalkan kebudayaan lokal/kearifan lokal

Keberadaan Seni dalam dunia pendidikan mengisyaratkan bahwa seni tari memiliki kedudukan, peran atau fungsi penting didalam pendidikan. Bahkan karena pentingnya kehadiran seni dalam dunia pendidikan, seni seharusnya menjadi dasar dari pendidikan. Peran pendidikan seni merupakan inti kemampuan estetika dalam mewujudkan kepribadian secara utuh, belum teraktualisasi secara optimal dalam sistem pendidikan Indonesia.

Pendidikan seni merupakan yang paling efektif untuk meningkatkan kreativitas, disamping itu pendidikan seni menjadi sarana pendidikan afektif dalam kerangka mengakomodasi emosi dan ekspresi anak. Ada dua macam konsep pendidikan seni yakni konsep pertama seni dalam pendidikan maksudnya sebagai proses enkulturasi (proses pembudayaan yang dilakukan dengan upaya mewariskan atau menanamkan nilai-nilai dari generasi tua ke generasi berikutnya). Dengan demikian pendekatan seni dalam pendidikan merupakan upaya pendidik untuk

Syamsiah Depalina Siregar, Kholida Nur, Annisa Wahyuni
WAWASAN SENI TARI BAGI CALON PENDIDIK ANAK USIA DINI

mengembangkan dan melestarikan berbagai jenis kesenian yang ada kepada peserta didik. Sedangkan konsep kedua pendidikan melalui seni, maksudnya pendidikan seni berkewajiban mengarahkan ketercapaian tujuan pendidikan secara umum yang memberikan keseimbangan rasional, emosional, intelektualitas.

Menurut Syafii (2004:1.13) menyebutkan fungsi pendidikan seni adalah (1) pendidikan seni sebagai media ekspresi,(2) pendidikan seni sebagai media komunikasi,(3) pendidikan seni sebagai media bermain,(4) pendidikan seni sebagai media pengembangan bakat dan (5) pendidikan seni sebagai media kreativitas. Pembelajaran seni yang ideal untuk anak-anak terutama anak usia dini harus sesuai dengan karakteristik anak.

Adapun ruang lingkup pembelajaran seni meliputi kajian : a. Mainan, hiasan, benda pakai b. Gambar, cetak, bentuk dan penataan c. Kepekaan unsur-unsur dan kreativitas musik d. Wiraga, wirahma, wirasa.

Kesenian tari melangkah maju dan berkembang sejalan dengan kehidupan manusia. Dimana manusia masih mampu bergerak, maka tari akan tercipta dan berkembang. Manusia menciptakan tari sesuai dengan ungkapan hidup dan juga merupakan rangkuman gerak yang bersumber dari alam se-keiling. Menurut M.Jazuli (2008:7), tari adalah bentuk gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari. Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis yang indah (soedarsono, 1986: 24). Tari adalah gerak ritme yang (dengan kesadaran) dibentuk dengan tubuh sebagai media di dalam ruang (Corrie Hartong 1996: 32). Tari adalah salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya (Sedyawati, 1986:3).

Hidup dan tumbuhnya tari sangat erat berkaitan dengan citra masing-masing kebudayaan itu, bahwa tari diciptakan dan digiati dalam lingkungan tertentu, sehingga nilai kehadirannya pun tergantung pada lingkungan tersebut. Sekian banyak kekayaan seni budaya Indonesia, tari adalah salah satu bidang seni yang merupakan bagian dari kehidupan manusia. Tari merupakan kegiatan kreatif dan konstruktif yang dapat menimbulkan intensitas emosional dan makna. Menurut Amir rochyatmo (1986:73), tari adalah gerak ritmis yang indah sebagai ekspresi jiwa manusia, dengan memperhatikan unsur ruang dan waktu. Begitupun dengan

tari Kridha Jati yang menggambarkan kegiatan masyarakat Jepara terhadap kegiatan mengukir, mempunyai nilai keindahan tersendiri sebagai tari khas kabupaten Jepara yang mengidentitaskan sebagian besar kegiatan masyarakat Jepara. Tari juga bisa dibedakan berdasarkan pola garap. Dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tari Kridha Jati yang berdasarkan pola garap, merupakan tari Tradisional. Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi kegenerasi. Dengan kata lain, selama tarian tersebut masih sesuai dan diakui oleh masyarakat pendukungnya termasuk tari tradisional (M.Jazuli, 2008:71).

Tari tradisional dapat dibedakan menjadi tiga yaitu tari klasik, tari rakyat dan tari kreasi, tari Kridha Jati merupakan tari tradisional kerakyatan. Tari rakyat adalah tarian yang sudah mengalami perkembangan sejak jaman masyarakat primitif sampai sekarang (Soedarsono, 1972:20). Pada dasarnya segala aktivitas yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, seperti belajar, bekerja, bermain, dan berkesenian. Kebutuhan yang terakhir tersebut erat hubungannya dengan pemenuhan santapan estetis. Peranan tari sebagai cabang kesenian bukan hanya dapat memenuhi kebutuhan itu, tetapi juga dapat menunjang kepentingan kegiatan manusia. Fungsi tari dalam kehidupan manusia adalah untuk kepentingan upacara, untuk hiburan, sebagai seni pertunjukan, dan media pendidikan. Sedangkan fungsi tari Kridha Jati bagi kehidupan adalah berfungsi sebagai hiburan. Kata hiburan lebih menitik beratkan kepada pemberian kepuasan perasaan, tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam seperti untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihatnya (M.Jazuli, 2008:58).

Musik iringan dalam tari merupakan sarana pendukung yang tidak dapat dipisahkan dengan yang lainnya karena keduanya berasal dari sumber yang sama pula. Fungsi iringan dalam tari menurut Jazuli (1989:9) sebagai berikut: 1) Sebagai pengiring tari maksudnya dalam musik yang dapat berperan untuk mengiringi suatu tarian saja sehingga tidak banyak menentukan atau lebih mengutamakan isi tari, 2) Sebagai pemberi suasana tari seperti suasana sedih, gembira, tegang, bingung dan sebagainya, 3) Sebagai ilustrasi atau pengantar tari maksudnya memberi suasana pada saat tertentu jika dibutuhkan pada suatu garapan. Tata busana tari mempunyai fungsi untuk mendukung tema atau isi tarian dan untuk memperjelas peranan-

peranan dalam suatu pementasan tari. Busana yang baik bukan hanya menutup tubuh saja tetapi mendukung desain ruang disaat penari sedang menari (Jazuli 1989 : 16). Dalam pementasan tari tata rias sangatlah membantu mewujudkan ekspresi muka penari. Tata rias busana tidak sekedar bertujuan untuk mempercantik diri atau gagah, tetapi betul-betul disesuaikan dengan peranan yang akan dibawakan oleh penari. Rias yang tidak sesuai dapat memberi kesan jelek, juga dapat mengacaukan ekspresi penari tersebut (Suhendi 1986:8). Tata rias bagi penari senantiasa menjadikan perhatian yang sangat penting karena fungsi rias disamping merubah karakter pribadi menjadikan faktor tokoh yang diperankan, juga berfungsi untuk memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik atau kecantikan dalam penampilan (Jazuli 1989:18). Tata rias wajah yang digunakan untuk tari Kridha Jati adalah rias korektif baik untuk penari wanita maupun penari pria. Menurut Sri Lestari dan Dyah Agus Sulistyowati (2002:28) organisasi merupakan salah satu wadah dalam pembentukan kolektivitas yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus. Organisasi ditandai dengan adanya aturanaturan formal, hubungan kewenangan atau otoritas, pembagian kerja, dan keanggotaan yang di batasi. Bentuk-bentuk organisasi yang dikenal dalam masyarakat ada 3, yaitu (1) organisasi sosial masyarakat, (2) organisasi sosial keagamaan, (3) organisasi profesi.

2. Seni tari sebagai cara untuk meningkatkan kecerdasan dan kinestetik kerjasama AUD

Setiap kegiatan mempunyai tujuan tertentu demikian halnya dengan pengembangan kinestetik, menyatakan bahwa tujuan pengembangan kinestetik anak usia 5-6 Tahun adalah: (1) Merangsang gerak motorik kasar, (2) Merangsang kemampuan menjaga keseimbangan, (3) Merangsang membuat gerakan-gerakan yang Luwes, (4) Merangsang keterampilan Motorik Halus. Menurut Gardner Mengidentifikasi Kecerdasan Kinestetik yang baik adalah : (1) Menjelajahi lingkungan dan sasaran melalui sentuhan dan gerakan, (2) Mengembangkan kerja sama dan rasa terhadap waktu, (3) Belajar lebih baik dengan langsung, terlibat dan berpartisipasi, (4) Menunjukkan keterampilan, (5) mendemonstrasikan keseimbangan, (6) Mempunyai kemampuan untuk memperbaiki segala sesuatu, (7) Mengerti dan hidup dalam standart kesehatan fisik, (8) Menciptakan bentuk-

bentuk baru dalam kegiatan fisiknya.(9) Mampu mengontrol gerak tubuh, (10) Kemahiran mengolah objek, respon, dan repleks, (11) Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan motorik dan keseimbangan.

Pengembangan Kinestetik Anak Usia Dini adalah kemampuan yang berhubungan dengan kelancaran tangan atau keterampilan atau motorik halus Anak Usia Dini yang mempengaruhi perkembangan kognitif. Cara lain yang dikembangkan anak usia dini adalah menciptakan bentuk-bentuk dengan balok, memegang, melukis dengan jari. Banyak bergerak, selain membuat anak aktif, juga dapat mengembangkan seluruh aspek kecerdasan. Di sisi lain, perkembangan kinestetik akan memperkuat kesadaran sensorik yang dimulai pada sistem saraf dan berujung pada sendi dan otot. Stimulasi kinestetik diberikan melalui rangsangan gerak tubuh yang kemudian akan direspon anak dengan gerakan tubuh pula. Pada usia 5-6 Tahun hampir seluruh gerak kinestetik anak dapat dilakukan dengan efisien dan efektif. Dalam Konteks anak-anak, gerak sempurna tersebut lebih mudah dibentuk atau dilatih semenjak ia masih berusia dini karena pada dasarnya fisik anak usia dini sedang mengalami pertumbuhan yang baik, di samping perkembangan otaknya yang sedang pesat-pesatnya. Orang-orang yang mempunyai kecerdasan kinestetik tidak hanya mampu melakukan kegiatan-kegiatan fisik saja, melainkan juga mampu menyelesaikan kegiatan intelektual secara akurat.

Muhammad Muhyi Faruq (2007: 5-7) menyebutkan kecerdasan kinestetik identik dengan kemampuan seseorang dalam mengembangkan gerak sehingga mempunyai nilai performa yang begitu indah dan berbeda dari yang lainnya. Untuk mengenal gerak secara lebih mendalam dan dapat mengembangkannya, perlu diketahui bahwa terdapat 5 macam gerakan dasar. Gerakan ini terdiri atas koordinasi tubuh, kelincahan, kekuatan, keseimbangan, serta koordinasi mata tangan dan kaki. Toho Cholik Mutohir dan Gusril (2004: 50-51) menyebutkan bahwa unsur-unsur ketrampilan motorik di antaranya: (a) kekuatan, (b) koordinasi, (c) kecepatan, (d) keseimbangan, (e) dan kelincahan. Adapun penjelasan dari beberapa faktor tersebut antara lain:

- a. Kekuatan adalah keterampilan sekelompok otot untuk menimbulkan tenaga sewaktu kontraksi. Kekuatan otot harus dimiliki anak sejak dini. Apabila anak tidak memiliki kekuatan otot tentu anak tidak dapat melakukan aktivitas bermain yang menggunakan fisik seperti: berjalan, berlari, melempar, memanjat, bergantung, menendang dan mendorong.

Syamsiah Depalina Siregar, Kholida Nur, Annisa Wahyuni
WAWASAN SENI TARI BAGI CALON PENDIDIK ANAK USIA DINI

- b. Koordinasi adalah keterampilan untuk menyatukan atau memisahkan dalam satu tugas yang lebih kompleks. Dengan ketentuan bahwa gerakan koordinasi meliputi kesempurnaan waktu antara otot dengan sistem syaraf. Sebagai contoh: anak dalam melakukan lemparan harus ada koordinasi seluruh anggota tubuh yang terlibat. Anak dikatakan baik koordinasi gerakannya apabila anak mampu bergerak dengan mudah, lancar dalam rangkaian dan irama gerakannya terkontrol dengan baik.
- c. Kecepatan adalah sebagai keterampilan yang berdasarkan kelentukan dalam satuan waktu tertentu. Misal: berapa jarak yang ditempuh anak dalam melakukan lari empat detik, semakin jauh jarak yang ditempuh anak, maka semakin tinggi kecepatannya.
- d. Keseimbangan adalah keterampilan seseorang anak mempertahankan tubuh dalam berbagai posisi. Keseimbangan dibagi menjadi dua bentuk yaitu: keseimbangan statis dan dinamis. Keseimbangan statis merujuk kepada menjaga keseimbangan tubuh ketika berdiri pada suatu tempat. Keseimbangan dinamis adalah keterampilan untuk menjaga keseimbangan tubuh ketika berpindah dari suatu tempat ke tempat lain.
- e. Kelincahan adalah keterampilan seseorang mengubah arah dan posisi tubuh dengan cepat dan tepat pada waktu bergerak dari titik ke titik lain. Semakin cepat waktu yang ditempuh untuk menyentuh maupun kecepatan untuk menghindar maka semakin tinggi kelincahannya.

3. Seni tari sebagai cara untuk meningkatkan kreativitas guru AUD

Pendidikan adalah fitrah manusia untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhannya. Melalui proses pendidikan, sejatinya manusia hanya mampu mengenal siapa dirinya yang pada akhirnya akan bermuara pada pemahaman dan pengaplikasian peran dan tanggung jawab hidup di dunia sebagai seorang hamba Allah sekaligus pemimpin di dunia. Seperti yang kita tahu, bahwa anak adalah pribadi yang unik dan menarik, yang tentunya mempunyai segala kebutuhan dan kemampuan yang berbeda dengan orang dewasa. Salah satu bentuk dan kemampuan anak yang khas tersebut adalah mengekspresikan diri, termasuk mengekspresikan rasa seni (keindahan) yang anak miliki¹⁵. Disadarinya kebutuhan anak untuk mengekspresikan rasa keindahan (seni), mendorong pendidik

untuk secara lancar dapat mengungkapkan rasa keindahan serta juga dapat mengapresiasi gejala keindahan yang ada disekelilingnya. Kegiatan untuk memfasilitasi anak inilah yang ditawarkan oleh pendidikan seni, khususnya disekolah. Oleh karena itu, pendidikan seni dalam konteks ini hadir untuk memenuhi kebutuhan anak yang paling azazi yang tidak mampu diemban atau digantikan oleh kegiatan lain. Pendidikan seni pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia melalui seni¹⁶. Pembelajaran seni disekolah, memfasilitasi anak-anak, menyediakan peluang untuk pemenuhan dirinya melalui pengalaman berdasarkan sesuatu yang dekat dengan kehidupan dan dunianya (dunia anak). Dalam konsep pendidikan seni, dimensi Emosional Quotions adalah salah satu dimensi yang mengalami fokus perkembangan. Pendidikan seni dapat mengolah kecerdasan emosi anak, karena didalam pendidikan seni mengolah semua bentuk kegiatan tentang aktifitas fisik dan cita rasa keindahan yang tertuang dalam kegiatan berekspresi, berkreasi, dan berapresiasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak, dan peran. ¹⁷ Dalam kegiatan seni untuk anak-anak ditemukan terdapat nilai-nilai edukasi yang kemudian dikenal dengan sebagai konsep education throught art yang dikemukakan oleh Herbert Read yang dikembangkan dari pemikiran Plato (428-347 SM) yang mengatakan art Should the basis of education. Seiring dengan bertambahnya usia anak seluruh kemampuan dasar dapat berkembang secara terpadu.

Tari adalah kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia. Tubuh sebagai alat utama dan gerak tubuh merupakan media untuk mengekspresikan, menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Masunah (2003:248) :

Aspek psikomotor dapat dicapai melalui kegiatan siswa bergerak dalam upaya mengekspresikan imaji kreatifnya melalui tubuhnya. Imaji kreativitas merupakan hasil pemikiran tentang kemungkinan gerak tubuh atau gerak perumpamaan, tanpa pengolahan pikir tidak akan terwujud gerak yang dapat dipertanggungjawabkan. Proses berpikir dan mempertanggungjawabkan bentuk gerak oleh siswa merupakan usaha mengolah aspek kognitif. Aspek kognitif sering dipandang hanya dari sudut pengetahuan teoretis saja, padahal proses berpikir dalam mewujudkan gerakpun merupakan aspek kognitif.

Pendapat di atas menyatakan bahwa pada saat menari anak sedang mengolah imajinasi dan menghasilkan kreativitas. Dimana kreativitas tersebut

Syamsiah Depalina Siregar, Kholida Nur, Annisa Wahyuni
WAWASAN SENI TARI BAGI CALON PENDIDIK ANAK USIA DINI

merupakan hasil olah pikir, ide dan gagasan anak yang diungkapkan melalui gerak. Kenyataan di lapangan pendidikan seni tari untuk anak usia dini cenderung mengacu pada tarian bentuk yang harus ditiru dan dihafalkan, sehingga masih mengesampingkan ruang imajinasi dan kreativitas yang muncul dari mereka.

Untuk mengembangkan kreativitas sangat erat hubungannya dengan imajinasi

SIMPULAN

Dimensi kemanusiaan yang tercermin dalam pranata-pranata sosial budaya yang dibangun berdasarkan kearifan lokal, dalam berbagai hal telah memberi nilai tambah bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pengaturan hubungan sosial dan pelestarian lingkungan akan membawa peningkatan kerjasama dan kesejahteraan sosial terutama peningkatan pendapatan anggota masyarakat. Di dalam kearifan lokal ada jaringan-jaringan sosial dimana saling percaya merupakan inti dari interaksi individu-individu yang mendukung tujuan bersama. Yang dimaksud dengan tujuan bersama ini adalah harapan yang mengandung Sistem Nilai yang berpotensi membawa masyarakat kepada sesuatu yang mendamaikan dan mensejahterakan. Oleh karena itu untuk mengembangkan sistem nilai budaya dan kearifan lokal diperlukan upaya-upaya pelestarian melalui media pendidikan formal, informal maupun nonformal. Dan bila hal ini terwujud maka calon guru Pendidikan Anak Usia Dini akan menjadi individu yang berkembang, yang berakar pada sistem Nilai Budaya. Calon pengajar yang peka dengan keberadaan kebudayaan, ini akan menjadi modal untuk mengembangkan wawasan dalam mengembangkan profesional calon guru PIAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak, P., Dini, U., Ra, D. I., & Ajibarang, D. K. (2019). *Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Seni Tari*.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*, 6. http://stpi-binainsanmulia.ac.id/wp-content/uploads/2013/04/Lamp_2_UU20-2003-Sisdiknas.doc
- Hafifah, N. (2020). *Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Tari Kreasi Pada*

- Kelompok a Di Tk It Darussalam Bojong Sari Tahun Ajaran 2019/2020*. 1–121.
- Hartono, S. (2017). *Kecerdasan Kerjasama Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Tari*. 6–12.
- Isnawati, R. M. (2013). *Pembelajaran Seni Tari di TK 'Aisyiyah I Ajibarang*.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 12 Suppl 1 Kemdikbud 1 (2005).
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049%0Ahttp://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391%0Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/21918515%0Ahttp://www.cabi.org/cabebooks/ebook/20083217094>
- Kemendikbud Permanenkan Ketersediaan Platform Teknologi Belajar bukan Metode Pembelajaran Jarak Jauh, (2020).
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/07/kemendikbud-permanenkan-ketersediaan-platform-teknologi-belajar-bukan-metode-pembelajaran-jarak-jauh>
- Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses., (2013).
- Kemendikbud. (2014). Permendikbud Nomor 81 A 2013. *Implementasi Kurikulum Kurikulum, 1*, 1–97.
- Kemendikbud. (2016). Implementasi Kurikulum 2013 Sd Mi. *Jurnal Inovasi Pendidikan, 1*(3).
- Kusumastuti. (2004). Pendidikan Seni Tari pada Anak Usia Dini di Taman Kanak Kanak Tadika Puri Cabang Erlangga Semarang sebagai Proses Alih Budaya. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni, V*(1).
- La Ode Anhusadar. (2016). Kreativitas Tari Pada Anak Usia Dini. *Shautut Tarbiyah, 22*(1).
- Permanasari, A. T., Lestari, D. J., & Fujiawati, F. S. (2018). Penerapan Pembelajaran Tari Untuk Anak Usia Dini Dalam Mengembangkan Kreativitas Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sendratasik Untirta. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni, 3*(2), 135–148.
- PP RI No. 27. (1990). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar. *Lembaran Negara RI Tahun 1990*.
- Rahmah, N., & Lismawati. (2017). Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Seni Tari Anak Melalui Tari Kreasi. *Jurnal Tunas Cendekia, 0849*, 15–21.
- Retnowati, T. H., & Bambang, P. (2010). *Pembelajaran seni rupa*. 64.
- Sidqo, A., Muljono, U., & Probosini, A. R. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tari Dariah. *Jurnal Seni Tari, 1–15*. <http://digilib.isi.ac.id/4190/>
- Supriyanto. (2016). *Koreografi sebagai Model Pembelajaran dalam Pembentukan Pendidikan Karakter pada Mahasiswa Tari di ISI Surakarta* (Vol. 3, Issue 2).
- Tari, P., Kreasi, P., & Kanak-kanak, B. A. T. (2018). *BAHAN AJAR Pembelajaran Tari Pasambahan Kreasi Bagi Anak Taman Kanak-Kanak*. 1–66.
- Untariana, Ajeng Fitri, D. (2019). Tingkat Pengetahuan Guru Paud Tentang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 7*(3), 246–254.
- Wulandari, R. T. (2017). Pembelajaran Olah Gerak Dan Tari Sebagai Sarana Ekspresi Dan Apresiasi Seni Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan, 1–18*.
- Irawati. 2008. *Kawit Teknik Gerak dan Tari Dasar Sunda*. Bandung: Pusbitari Press,

Syamsiah Depalina Siregar, Kholida Nur, Annisa Wahyuni
WAWASAN SENI TARI BAGI CALON PENDIDIK ANAK USIA DINI

- Doubler, Margareth N.H. 1985. *Dance A Creative Art Experience*.
Terjemahan Kumorohadi. Surabaya : STK Wilwatikta.
- Gallahue, David L and John C. Ozmun. 1998. *Understanding Motor Development*. USA :
The McGraw-Hill Companies,
- Gardner, Howard. 1983. *Multiple Intelligences : The Theory in Practice*. New York :
Harper Collins, Hidayat,
- Robby. 2006. "Seni Tari (Pengetahuan Teori dan Praktek Seni Tari Bagi Guru).
Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang,
- Humphrey, Doris. *Seni Menata Tari*. Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta: DKJ, 1983.
- Hurlock, B. Elizabeth. 1991. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga,.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Press,
....., 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*, Surabaya: Unesa University
Press
- John Martin. 1989. *The Modern Dance*. New York: Princeton Book Company,
- Kussudiarjo, Bagong. 1981. *Tentang Tari*. Yogyakarta:
- Nur Cahya, Liang Gie, The. 2004. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta :
- PUBIB, Margareth, H'Doubler. 1970. *Education Through Dance*". *The Dance Experince
Readings in Dance Aprecciation*. Ed Myron Howard Nadel and Constance Gwen
Nadel. New York, Washington, London :
- Preacer Publishers, Martin, John. 1989. *The Modern Dance*. New York: Princeton Book
Company, Montessori,
- Maria. 2008. *The Absorbent Mind*. Penerjemah Dariyanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Munandar, S.C. Utami. 1993. *Memadu dan Memupuk Bakat: Suatu tantangan bagi
Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: UI Pess,
- , Sal., 1983. *Koreografi*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah
..... 1986. "Komposisi Tari," dalam *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa
Masalah Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian,
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada
Media Group,
- Nasution, S., 1997. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* . Bandung:
- Tarsito, Pekerti, W, et al. 2007. *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta: Universitas
Terbuka.
- Pugh, Brenda. McCutchen. 2006. *Teaching Dance as Art in Education*. United States:
Human Kinetics,
- Purnomo, E. 1993. *Fungsi tari dalam dunia pendidikan anak usia
prasekolah*, majalah pendidikan gelora. Jakarta: Grasindo,
- Richard, A. Schmidt. *Motor Learning and Perfonmance from Principles to Practice*
Champaign, Illinois: Human Kinetics Books,
- Robert, N. Singer. 1980. *Motor Learning and Human Performance, an Application to
Motor Skill and Movement Behavior*. (New York, Mc Millan: Company Publishers,
- Rohidi, T. Rohendi., 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*, Bandung : STISI
Bandung,

- Rachmi, Teti. 2004. Materi dan Pembelajaran Kertakes. Jakarta: Universitas Terbuka, Rusliana, Iyus. Seni Tari Untuk KPG. Jakarta: PT Dharma Karsa Utama, 1983/1984.
- Samsudin. 2008. Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Litera Predana Media Group.
- Smith, Jacqueline. 1985. Dance Composition: A Practical Guide for Tacher. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta:
- Ikalasari, Soedarso. 1980. Tinjauan Seni. Yogyakarta : Suku Dayar Sana,
- Solehudin, 2000. Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah. Bandung: FIP UPI,
- Sujiono, B. 2007. Metode Pengembangan Fisik. Jakarta: Universitas terbuka,
- Susanne K. Langer 1970.. "Virtual Power" The Dance Experince Readings in Dance Appreciation. Ed. Myron Howard Nadel and Constance Gwen Nadel. New York, Washington, London : Preacer Publishers,
- Susanto, Ahmad. 2011. Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group,